

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Peningkatan kesejahteraan individu merupakan tujuan utama dari psikologi sebagai disiplin ilmu (Supratiknya dkk, 2014). Kesejahteraan yang paling dilihat adalah mengenai kepuasan hidup dan kebahagiaan secara subjektif. Ranah kajian ini sering disebut sebagai kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (SWB)

Diener, dkk (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif berfokus kepada keseimbangan antara pengalaman mood positif dan mood negatif dalam kehidupan sehari-hari, dan jumlah kepuasan yang secara umum dirasakan mengenai hidup individu. Terdapat dua komponen dasar pada kesejahteraan subjektif, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian happiness terbagi lagi menjadi dua komponen, yaitu afeksi positif dan afeksi negatif.

Kesejahteraan subjektif juga merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena kesejahteraan subjektif mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah adalah individu yang merasakan sedikit sekali kesenangan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa cemas, depresi, gelisah dan berisiko tinggi mengalami perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak diinginkan. (Diener dkk, 2014).

Indonesia merupakan negara dengan intensitas bencana alam yang cukup tinggi. Bencana alam terjadi hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Bencana alam yang terjadi diantaranya yaitu gunung meletus, tanah longsor, banjir, tsunami dan gempa bumi. Bencana alam merupakan suatu musibah yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi. Untuk menangani korban bencana alam, pemerintah memiliki instansi yang bertugas memberikan pelayanan SAR di Indonesia yaitu Badan SAR Nasional (BASARNAS). Oleh karena itu tim BASARNAS harus siap bertugas dalam memberikan pertolongan dan penanganan ketika terjadi musibah.

Berdasarkan Kompas Selasa (2/10/2018) Indonesia terguncang dengan bencana gempa bumi dan tsunami di Palu banyaknya korban jiwa membuat seluruh Indonesia berduka dan berbondong-bondong memberikan bantuan terhadap korban bencana tsunami di Palu salah satunya yaitu Tim BASARNAS Sukoharjo. Pengiriman Tim BASARNAS Sukoharjo ke Palu sebagai upaya penanganan bencana gempa bumi dan tsunami di Palu. Para relawan dari berbagai komunitas masih terus melakukan evakuasi korban meninggal dunia dan pendampingan terhadap para pengungsi di kamp-kamp pengungsian. Guna mendukung kinerja tim pertama relawan SAR yang telah berangkat pada Rabu (3/10/2018), maka hari Senin (8/10/2018) SAR kembali mengirimkan relawan ke Palu. Selain untuk membantu evakuasi, tim kedua ini juga membawa kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) bagi relawan seperti: sepatu boot, helm, kaos tangan dan juga kaos ganti. Tim kedua juga membawa terpal untuk tenda bagi pengungsi.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 7-8 oktober 2019 yang dilakukan terhadap 10 anggota tim BASARNAS Sukoharjo menyatakan sering bertugas menjadi tim SAR pada saat terjadi musibah bencana alam dan kecelakaan transportasi. Mereka merasa bahagia dan mempunyai kepuasan tersendiri ketika dapat berbagi, menolong dan berguna bagi orang lain yang sedang membutuhkan. Tetapi sebagian besar dari anggota merasa lelah dalam memberikan pertolongan karna banyak kerja dan sedikit istirahat ketika di lokasi bencana alam. Serta kurangnya apresiasi / penghargaan dari masyarakat tentang apa yang telah dilakukan tim SAR mengingat pekerjaan sebagai relawan SAR memiliki resiko yang sangat tinggi. Ketika tim gagal dalam mengevakuasi tak jarang mendapat cacian atau cemooh dari warga setempat yang anggota keluarganya gagal ditemukan, sehingga menimbulkan perasaan sedih bagi anggota tim SAR karna telah gagal dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti kepada tim BASARNAS, panggilan tugas yang tidak menentu membuat para anggota BASARNAS harus siap siaga ketika ditugaskan baik siang hari atau malam hari. Kadangkala mereka ditugaskan jauh keluar kota sehingga mereka harus rela meninggalkan keluarga selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Kondisi ini bisa membuat sebagian anggota BASARNAS merasa cemas dan kurang bahagia ketika mendapat panggilan tugas dadakan / atau diluar jam kerja. Sehingga mereka dalam keadaan terpaksa dalam memberikan bantuan.

Menurut Gebauer, dkk (2008) salah satu dorongan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu kesenangan dalam membantu. Menurut Khanna, dkk

(2017) seseorang yang banyak menyumbang maka kehidupannya akan lebih merasa bahagia. Kesejahteraan subjektif secara umum menunjukkan bahwa, individu yang melakukan banyak kebaikan atau melakukan tindakan yang bermanfaat untuk individu lain, memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Secara umum, perilaku yang dilakukan dengan tujuan membantu individu lain disebut dengan perilaku prososial. Baron dan Byrne (2015) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan yang menguntungkan individu lain.

Binder dan Freytag (2013) menemukan bahwa aktivitas menolong individu lain menyebabkan pengaruh yang kuat pada kebahagiaan dan meningkat dari waktu ke waktu jika perilaku berkelanjutan. Pilkington, dkk (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa, individu yang membantu individu lain dengan sukarela dalam tingkat sedang (tujuh jam per minggu) atau dalam tingkat tinggi (lebih dari tujuh jam per minggu) akan memperoleh kepuasan hidup dan afek positif yang semakin tinggi. Agussalim (2014) meneliti tentang kesejahteraan subjektif yang melakukan perilaku prososial berupa sedekah dengan uang (*prosocial spending*). Hasil pengukuran pada aspek kognitif menunjukkan kategori puas dan hasil dari pengukuran aspek afeksi menunjukkan bahwa individu yang terlibat *prosocial spending* cenderung lebih positif dalam menghadapi kehidupan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Norton (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin banyak seseorang mengeluarkan uang untuk aktifitas prososial maka semakin besar pula kesejahteraan subjektif yang ia peroleh. Onyencho and Afolabi (2018) dalam penelitiannya menemukan aktifitas

prososial dengan menyumbangkan darah juga dapat memberikan kebahagiaan tersendiri bagi sang pemberi dan merasa memberikan manfaat kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan subjektif pada Tim BASARNAS Sukoharjo? Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai perilaku prososial dan kesejahteraan subjektif pada Tim BASARNAS dengan melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan subjektif pada Tim BASARNAS Sukoharjo”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan subjektif pada Tim BASARNAS Sukoharjo.
2. Tingkat perilaku prososial Tim BASARNAS Sukoharjo
3. Tingkat kesejahteraan subjektif pada Tim BASARNAS Sukoharjo.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khasanah ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan perilaku prososial dan kesejahteraan subjektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya khususnya di dalam psikologi sosial.

b. Bagi Tim BASARNAS, membantu memahami pentingnya perilaku prososial sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.